BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita berdasarkan hambatan yang dimilikinya, berdampak pada ketidakmampuan dalam beberapa fungsi intelektual, salah satunya adalah dalam pembelajaran secara akademik dan perilaku adaptif. Sebagai akibat dari gangguan tersebut ketergantungan pada lingkungan sekitar sangat tinggi, dan ini menghambat perkembangan anak khususnya dalam perilaku adaptif. Salah satunya keterampilan dalam memakai kemeja berkancing.

Keterampilan adalah aktivitas fisik yang dilakukan seseorang yang menggambarkan kemampuan kegiatan motorik dalam kawasan psikomotor. Seseorang dikatakan menguasai kecakapan motorik bukan saja karena ia dapat melakukan hal-hal atau gerakan yang lancar dan tepat waktu. Dalam hal ini terdapat kecenderungan terkoordinasikannya aktivitaas fisik karena pengenalan dan kelenturan jasmani untuk digerakkan sesuai ketentuan gerakan yang mestinya dilakukan (Suparno, 2001:5). Pada anak tunagrahita, keterampilannya mengalami hambatan sehingga meskipun usia mereka sudah besar tetapi usia mentalnya sama dengan anak di bawah usia kalender yang sebenarnya.

Sebagai mana pada intelegensi, disana terdapat suatu implikasi sosial yang secara signifikan berhubungan denga adaprtive behavior. Grossman (AAMD, 1983) mengemukakan bahwa hambatan dalam perilaku adaptif didefinisikan sebagai keterbatasan-keterbatasan yang secara signifikan dalam ketidak efektifan individu untuk menemukan standar kematangan, belajar, pribadi yang mandiri, dan atau tanggungjawab yang diharapkan pada tingkat seusianya, serta kelompok budaya tertentu yang ditentukan oleh asesmen klinis dan umumnya menggunakan skala penilaian yang terstandar. Ini berarti bahwa ketidakmampuan dalam penyesuaian (*Maladative*) mengimplikasikan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dikehendaki masyarakat.

Untuk mengukur perilaku adaptif digunakan skala penilaian perilaku adaptif. Salah satu contoh alat pengukuran perilaku adaptif, yaitu *adaptive behavior scale*

yang disingkat ABS. ABS ini dipersiapkan oleh AAMD dan digunakan untuk mengakses perilaku adaptif anak-anak usia 3-6 tahun(ASHMAN, 1994;445). Bidang-bidang perilaku adaftif yang di ases meliputi dua bagian, yaitu:

- ***Personal indenpendence* dan *dailiy living***

  Meliputi fungsi kemandiriaan yang mencakup makan, menggunakan toilet, keberhasilan, penampilan, memelihara pakaian, berpakaian dan pemeliharaannya, berpergian, serta fungsi kemandirian umum lainya.

  Perkembangan fisik mencakup perkembangan sensori dan perkembangan motorik, aktivitas ekonomi yang mencakup penggunaan dan pengelolaan uang, dan berbelanja, perkembangan bahasa, misalnya ekpresi dan percakapan, aktivitas *pre-vocational, self-direction*, tanggung jawab dan sosialisasi.

- ***Personality* dan *behavior disorders***

  Meliputi fungsi: *aggressivenes, antisocial v. Social behavior, mannerisms, dan interpersonal manners.*

Asesmen perilaku adaptif ini merupakan salah satu dasar kegiatan dalam upaya membina dan mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita, khususnya dalam menggunakan pendekatan psikologi sosial.

Pada tahun 1981 mengalami revisi dan dan menghasilkan ABS-SE (*Adaptive Behavior scale School Edition),* yang terdiri dari 2 bagian:

1. Mengevaluasi ketermpilan individu pada perilaku adaptif yang berhubungan dengan *personal & community self-suficiency& personal social responsibility* (tanggung jawab pribsdi dan sosial).
2. Mengukur tipe perilku maladaptif yang berhubungan dengan penyesuaian diri dan sosial.

Hambatan utama anak tunagrahita dalam keterampilan adalah karena fungsi mental rendah yang ditambah dengan sifat-sifat pelupa, sulit berkonsentrasi, sukar memusatkan perhatian, dan tidak dapat berpikir abstrak. Dengan keadaan yang demikian menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri. Ciri-ciri tingkahlaku anak tunagrahita antara lain : a) Sejak bayi perkembangan kemampuan sensori motor terlambat, b) Kemampuan

berkomunikasi kurang, c) Kemampuan mengurus diri sendiri kurang, d) Kurang bersosialisasi, e) Tidak mempunyai kemampuan untuk menanggapi suatu keputusan, f) kemampuan bermasyarakat kurang, g) Tanggung jawab kerja, apa yang ditugaskan tidak dilaksanakan (Grosmen dalam Bandi Delphie, 1995).

Istilah-istilah bina diri yang akrab kita dengar ada bermacam-macam, seperti : memelihara diri, menolong diri, mengurus diri, merawat diri, dan bina diri. Sedangkan istilah asingnya adalah : *self help, self care,* dan *activity daily living.*

Bina diri jika ditinjau dari arti kata : *Bina* berarti membangun/proses penyempurnaan agar lebih baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994: 134); maka ***Bina Diri*** adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan di masyarakat sehingga terjuwud kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Bina diri jika ditelaah lebih lanjut artinya lebih luas jika dibandingkan dengan istilah yang telah dikenal sebelumnya yaitu mengurus diri, menolong diri, memelihara diri. Bina diri tidak sekedar memelihara/membantu/mengurus diri, tetapi lebih dari itu karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak tunagrahita untuk menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian sesuai dengan kemampuannya. Karena itu nuansa Bina Diri ini setara dengan Kegiatan Hidup Sehari-hari atau istilah asingnya adalah *Activity Daily Living* (ADL). Dengan demikian melalui bahan kajian bina diri anak tunagrahita dapat menghadapi kehidupan di masyarakat lebih-lebih dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan.

Melalui pembelajaran Bina Diri untuk anak tunagrahita mempunyai sasaran yang hendak dicapai, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung mata pelajaran ini ditetapkan agar setelah menyelesaikan mata pelajaran ini mereka mampu mandiri, tidak tergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Selain itu kemampuan koordinasi motoris dan kontrolnya meningkat sehingga dapat menumbuhkan rasa aman dan minat belajar. Sedangkan tujuan tidak langsung mata pelajaran ini ditetapkan untuk

meningkatkan kemampuan konsentrasi dan ketekunan anak dalam belajar, dan mengembangkan kemampuan *sensorimotor* (penginderaan), berbahasa dan berpikir matematis secara optimal. Tujuan lain diharapkan pula mereka dapat melakukan kegiatan ini untuk orang lain.

Pada pembelajaran bina diri di SLB Al-Rosyadiyah Kabupaten Sukabumi, tepatnya di kelas VII SMPLB C, terdapat 6 siswa. Dari 6 siswa itu ada 2 orang tunagrahita sedang, yang belum bisa mengancingkan baju, karena tangan mereka yang kaku dan perlu dilatih dengan latihan motorik halus, agar tangan mereka lebih luwes. Dalam pembelajaran bina diri khususnya mengancingkan baju pada siswa tunagrahita ringan mereka tidak mengalami kesulitan setelah beberapa kali latihan dengan menggunakan kemeja yang langsung dikenakan, tapi untuk siswa tunagrahita sedang mereka sangat mengalami kesulitan, walaupun telah dilatih berkali-kali dengan menggunakan kemeja yang sedang mereka gunakan. Mereka baru mampu mengancingkan kancinng setengah pada lobang kancing, dan bila mampu mengancingkan baju dengan benar bisa memakan waktu yang lama yaitu hampir 2 menit. Hal ini mungkin disebabkan oleh latihan yang kurang ketika mereka di rumah, mereka sering dibantu oleh orangtuanya atau orang lain, atau mungkin karena kemeja yang terletak dibadan menyulitan siswa untuk mengancing.

Oleh karena itu guru harus memikirkan media yang cocok dalam pembelajaran bina diri ini khususnya pembelajaran memakai kemeja berkancing, sehingga memudahkan siswa dalam berlatih memakai kemeja berkancing, siswa tidak tergantung pada orang lain.

Melatih pembelajaran bina diri dalam ruang lingkup mengurus diri khususnya memakai kemeja berkancing, mungkin merupakan hal yang biasa bagi kita, tapi untuk anak-anak tunagrahita sedang hal itu sangat sulit untuk dilakukan karena adanya hambatan dalam motorik halus dan aktivitas sehari hari karena kebanyakan anak tunagrahita sedang pemalas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu penulis mengangkat judul ***Penggunaan media kantung pintar untuk meningkatkan***

kemampuan memakai kemeja berkancing pada anak tunagrahita sedang kelas VII SMPLB C1 di SLB Al-Rosyadiyah Kabupaten Sukabumi. Seperti kita ketahui bahwa aktivitas sehari hari sangat penting untuk melatih kemandirian tunagrahita jangan sampai mereka menggantungkan pada orang lain.

Bina diri sangat penting bagi anak tunagrahita karena aktifitas adalah keperluan setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya dengan menggunakan Media kantung pintar sehingga anak mampu melakukan aktivitasnya dalam lingkungan sosial secara mandiri .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasikan faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan memakai kemeja berkancing pada anak tunagrahita sedang, antara lain:

1. Anak tunagrahita kebanyakan hidupnya tergantung pada orang lain, salah satunya ketergantungan dalam memakai kemeja berkancing;
2. Anak tunagrahita sedang tidak mampu mengurus diri, seperti makan, minum, berpakaian, dan kebersihan badan;
3. Sarana dan prasarana yang kurang menunjang. Keberlangsungan pembelajaran tidak terlepas dari alat peraga atau media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami penjelasan dari guru;
4. Penggunaan media dan metode yang digunakan guru kurang bervariasi, sehingga siswa kurang bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran bina diri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa tunagrahita sedang dalam keterampilan memakai kemeja berkancing. Mengingat banyak faktor tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada “penggunaan kantung pintar dalam meningkatkan kemampuan memakai kemeja berkancing pada siswa tunagrahita sedang kelas VII SMPLB C1”

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, "Apakah Media Kantung pintar dalam pembelajaran bina diri dapat meningkatkan kemampuan memakai kemeja berkancing pada anak tunagrahita sedang?"

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah: untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kantung pintar untuk meningkatkan kemampuan memakai kemeja berkancing pada anak tunagrahita sedang.

2. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa tunagrahita lebih mampu dalam memakai kemeja berkancing karena sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat pada umumnya karena dalam lingkungan sosial tidak luput dari aktivitas sehingga dapat mempermudah anak tunagrahita untuk bersosialisasi dengan orang-orang disekelilingnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan media kantung pintar untuk melatih keterampilan memakai kemeja berkancing, dalam pembelaajaran bina diri sebagai bahan masukan dalam memilih alternatif media pembelajaran untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memakai kemeja berkancing.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah agar dapat mengambil manfaat dalam peningkatan aktivitas bagi siswa tunagrahita sedang.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengajar menggunakan media kantung pintar untuk melatih keterampilan dalam memakai kemeja berkancing, mendapat gambaran tentang keterampilan siswa dalam memakai kemeja berkancing dengan pembelajaran menggunakan media kantung pintar.

e. Bagi Peneliti Lain

Memberikan gambaran mengenai keterampilan siswa dalam memakai kemeja berkancing dengan pembelajaran menggunakan media kantung pintar, dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.